

P - ISSN : 2338 - 6878
E - ISSN : 2620 – 3243

PROGRESS

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Penanggung Jawab

Nur Cholid (Dekan Fakultas Agama Islam)

Redaktur Ahli

Mudzakkir Ali (Pasca Sarjana Unwahas Semarang)
Husnul Khotimah (IAIN Tulungagung)
Sumadi (IAI Darusslam Ciamis)
Wahidul Alam (STAIN Kediri)
Syarifudin (IAIN Mataram)
Maysanah (IAIN Kudus)

Pimpinan Redaksi

Linda Indiyarti Putri

Sekretaris Redaksi

Imam Khoirul Ulumuddin

Redaktur pelaksana

Anas Rohman

Dewan Redaksi

Asma'ul Husna
Ahsanul Husna
Taslim Syahlan
Laila Ngindana Zulfa

Pusat Data dan Dokumen

Nur Rois

Desain Grafis

Aris Abdul Ghoni

Publikasi

Hamid Sakti Wibowo
M. Sh o l i h i n

Alamat

PAI – FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang
Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, Telp / Faks (024) 8505681
e-mail ; fai_unwahas6gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Bismillāhir-rahmānir-rahīm.

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT Jurnal Progres Vol. 6 No. 1 Juni 2018 dapat diterbitkan sesuai waktu yang direncanakan. Tujuan dari penerbitan jurnal Progres ini adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme akademisi baik guru, dosen, tenaga kependidikan ataupun masyarakat umum. Jurnal Progres mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah, gagasan konseptual, kajian kepustakaan, serta kajian dan aplikasi teori dalam semua disiplin ilmu khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Progres ini kaya akan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, dewan redaksi secara berkala mengundang kepada para dosen-peneliti untuk berkontribusi dalam penerbitan jurnal: melakukan penelitian, menuliskan temuan-temuan riset yang telah dilakukan, dan selanjutnya menerbitkan hasil temuan riset di jurnal ilmiah. Kita harapkan jurnal ini dapat menjadi salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dan menjadi wadah menuangkan buah pikir ilmiah sehingga para dosen lebih termotivasi untuk menulis dan akhirnya akan terbiasa menulis karya ilmiah. Sajian tulisan yang *pertama* merupakan kajian riset dengan judul Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator, Motivator, Inovator Dan Supervisor Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI oleh Sahri. Penulis berusaha mendorong adanya guru yang professional, dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan menjadi mudah, efektif dan efisien serta memiliki *output* yang luar biasa baik segi

ilmu umum maupun ilmu agama. Oleh karena itu, maka madrasah membutuhkan guru PAI yang berkualitas dan profesional. Kepala madrasah sebagai educator, motivator, innovator dan supervisor dalam lembaga pendidikan dituntut untuk memfasilitasi dan mengembangkan serta melengkapi kebutuhan agar menjadi guru yang profesional.

Kedua, tulisan Arfiansyah Harahap tentang Madrasah: From Early Time To Nizhamiah (Sejarah Sosial Dan Kelembagaan Pendidikan Islam). Mengkaji Perkembangan Pendidikan Islam secara kelembagaan dari zaman klasik islam sampai saat ini. Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal. Menariknya pembahasan madrasah ini untuk diteliti, merujuk pada sisi keilmuan, dimana yang ilmu-ilmu diajarkan di madrasah pada umumnya masih merupakan kelanjutan dari yang diajarkan di masjid, hingga akhirnya perkembangan kelembagaan pendidikan Islam menjadi madrasah Nizhamiyah.

Ketiga, tulisan oleh Laila Ngindana Zulfa tentang Penerapan metode *cooperative learning* teknik *jigsaw* dalam pembelajaran SKI pada kelas VIII di MTs N Karangawen demak (studi eksperimen). Meneliti terkait para pendidik hendaknya menggunakan metode yang variatif pada pembelajaran SKI pada madrasah-madrasah, khususnya di daerah Karangawen masih menggunakan metode konvensional jadi terkesan monoton sehingga siswa kurang aktif dan cenderung tidak merata dalam sebaran hasil, sehingga terkesan individualis. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang metode Cooperative Learning teknik Jigsaw dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam proses maupun

hasil. Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimental sehingga memerlukan adanya dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk mengetahui perbedaan kualitas pembelajaran antara keduanya..

Keempat, tulisan Kholfan Zubair Taqo Sidqi tentang Aktualisasi Kegiatan Bela Negara Di Sekolah. Memaparkan kajian Sekolah juga sebagai wahana untuk mendidik para anak bangsa menjadi bertaqwa, terampil, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, serta sehat jasmani dan rohani. Penyelenggaraan bela negara di sekolah disadari atau tidak direalisasikan melalui pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah. Sekolah juga telah menyelenggarakan kegiatan bermuatan bela negara sesuai dengan usia, fisik, psikhis, peserta didik.

Tulisan *kelima* dengan judul Psikologi Kepribadian Dalam Pendidikan Di Madrasah oleh Nella Khoirina dan Anas Rohman. Mengkaji tentang guru ditugaskan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didiknya, seperti watak dan sifat anak didiknya serta Guru juga harus memahami keberadaan setiap individu atau peserta didik sebagai wujud yang utuh, menangani setiap permasalahan yang muncul dari diri peserta didik dalam proses belajar melalui pendekatan psikologi. Psikologi kepribadian merupakan tentang kekuatan psikologi yang membuat setiap individu unik dimana alasan seseorang bertingkah laku dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan yang selalu berkembang dan berubah melibatkan kerja tubuh dan jiwa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga psikologi kepribadian dalam pendidikan di madrasah memberikan kontribusi dalam proses

pendidikan.

Akhirul kalam, redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mitra bestari dan para penulis yang telah mengirimkan hasil penelitiannya untuk diterbitkan di Jurnal Progress. Penerbitan jurnal ilmiah ini merupakan kontribusi masyarakat akademik di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menyajikan hasil penelitian masyarakat intelektual kepada khalayak. Dewan redaksi berharap semoga tulisan-tulisan yang disajikan melalui edisi ini memberi pencerahan bagi pembaca.

Wa ākhiru da'wāna anilhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn.

Semarang, Juni 2018

Linda Indiyarti Putri

P R O G R E S S
Jurnal Pendidikan Agama Islam

Daftar Isi

Pengantar Redaksi :	iii
Daftar Isi :	vii
PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI EDUCATOR, MOTIVATOR, INOVATOR DAN SUPERVISOR UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PAI Sahri :	1
MADRASAH: FROM EARLY TIME TO NIZHAMIAH (Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam) Arfiansyah Harahap :	24
PENERAPAN METODE <i>COOPERATIVE LEARNING</i> TEKNIK <i>JIGSAW</i> DALAM PEMBELAJARAN SKI PADA KELAS VIII DI MTS N KARANGAWEN DEMAK (Studi Eksperimen) Laila Ngindana Zulfa:	44
AKTUALISASI KEGIATAN BELA NEGARA DI SEKOLAH Kholfan Zubair Taqo Sidqi:	69
PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DALAM PENDIDIKAN DI MADRASAH Nella Khoirina, Anas Rohman:	97

MADRASAH: FROM EARLY TIME TO NIZHAMIAH

(Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam)

Arfiansyah Harahap

UIN Sunan kalijaga

Abdnur_Syanur@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan Pendidikan Islam secara kelembagaan dari zaman klasik islam sampai saat ini tampak berbagai bentuk yang bervariasi, disamping lembaga bersifat umum seperti: kuttab, masjid, dan lembaga-lembaga yang mencerminkan kekhasan islam dan kemudian berkembang menjadi Madrasah. Madrasah menjadi pokok permasalahan tersendiri dan begitu menarik untuk dibahas dalam menjadi bahan pembicaraan tentang madrasah, Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal. Menariknya pembahasan madrasah ini untuk diteliti, merujuk pada sisi keilmuan, dimana yang ilmu-ilmu diajarkan di madrasah pada umumnya masih merupakan kelanjutan dari yang diajarkan di masjid, hingga akhirnya perkembangan kelembagaan pendidikan Islam menjadi madrasah Nizhamiyah

Kata kunci: Madrasah, Klasik, Sistem, Nizamiyah

Abstract

The development of Islamic Education institutionally from Islamic classical period to the present seems various forms, in addition the general institutions such as kuttab, mosque, and institutions that reflect the peculiarities of Islam and then develop into Madrasah. Madrasah is the subject of particular problems and so interesting to be discussed. Madrasah awakening is the beginning of the Islamic education institute formally. Interesting discussion of this madrasah to be examined, referring to the scientific side, where the sciences taught in madrasah in general is still a continuation of that taught in the mosque, until the institutional development of Islamic education into madrasah Nizhamiyah

Keywords: Madrasah, Classical, System, Nizamiyah

A. Pendahuluan

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Pendidikan Islam itu sendiri (dalam pengertian yang luas) dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri; yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal yang berkaitan dengan aqidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan Dar al-Arqam. Kemudian, seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dalam bentuk halaqah.

Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelebagaan pendidikan Islam secara formal. Menariknya pembahasan madrasah ini untuk diteliti, merujuk pada sisi keilmuan, dimana yang ilmu-ilmu diajarkan di madrasah pada umumnya masih merupakan kelanjutan dari yang diajarkan di masjid, hingga akhirnya perkembangan kelembagaan pendidikan Islam menjadi madrasah Nizhamiyah.

Dalam makalah ini akan dibahas dengan singkat perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, dari masa sebelum madrasah hingga perkembangan madrasah Nizhamiyah, juga akan dibahas manajemen, kurikulum serta sistem pembelajaran yang dijalankan dalam masa-masa tersebut, terutama pada madrasah Nizhamiyah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Madrasah dan Awal Munculnya Madrasah

Kata Madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat (*ism makān*) dari kata "darasa" secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar" atau "tempat untuk memberikan pelajaran".¹ Dari akar kata "darasa" juga bias diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti ' buku yang dipelajari" atau "tempat belajar" kata *al-midras* juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".²

Sejarah mencatat, sebelum madrasah berdiri, tradisi pendidikan Islam sudah mengenal jenis institusi pendidikan lain, yakni *kuttâb*, masjid dan masjid khan.³ Juga telah dikenal institusi pendidikan yang tergolong *unrestricted institutions* sehingga tidak sejalan dengan misi madrasah karena tidak monolitik untuk satu paham dan terbuka terhadap ilmu "non keagamaan", misalnya institusi *Dâr al-'Ilm* yang didirikan oleh Abu Nashr Shabur, seorang perdana menteri Dinasti Buwaih, sekitar 383 H./993 M.⁴

Terkait dengan awal munculnya madrasah, berbagai versi sejarah mengacu bahwa peletak dasar dan yang mempopulerkan madrasah

¹Abu Luwis al-Yasu'I, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Munjid Fi al-A'lam*, Cet-23, Dar-masriq, Beirut, tt hlm.221

²H.A. Malik fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : LP3NI, 1998) h.III

³FazlurRahman, *Education The Schools - The Character Of Medieval Islamic Learning - Curriculum And Institution*, (Materi Kuliah Sejarah Sosial dan Kelembagaan Islam Program Doktor UIN Sunan Kalijaga 2014), hlm. 3

⁴George Makdisi, *Religion, Law and Learning in Classical Islam*, (Great Britain: Variorum, 1991), hlm. 7-8.

adalah Nizham al-Mulk (w.485 H/1092 M) pada tahun 459 H/1067 M.⁵ Walaupun bukan berarti ia orang pertama yang mendirikan madrasah, tetapi ia berjasa mempopulerkannya bersamaan dengan reputasinya sebagai wazir. Begitu dominannya peran Nizham al-Mulk terkadang mendorong kepada kesimpulan yang keliru dengan mengatakan bahwa Nizham al-Mulk adalah orang yang pertama yang membangun madrasah, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Amin dengan merujuk al-Dzahabi.⁶ Pendapat ini dibantah oleh Hasan dengan mengajukan argumentasi bahwa belakangan membuktikan sebelum berdirinya dinasti Saljuk, madrasah telah dikenal secara luas di daerah Nisyapur.⁷

Namun demikian, madrasah di daerah ini kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madrasah itu sendiri pada saat itu bersifat *ahliyyah* (keluarga), berdasarkan wakaf keluarga dan sejarah baru mencatat apabila telah terjadi fenomena yang meluas. Di samping itu, tidak ada campur tangan penguasa sebagaimana halnya

⁵ Nashabe, *Muslim Educational Institution* (Beirut: Riyad Salh Square, 1989), hlm. 23.

⁶ Ahmad Amin, *Dluhâ al-Islâm*, vol. 2 (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1952), hlm. 49.

⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsiy wa al-Dînîy wa al-Tsaqaffiy wa al-Ijtimâ'iy*, Vol.4 (Kairo: al-Nahdlah al-Misriyyah, 1967), hlm. 425. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa penelitian lebih akhir yang dilakukan oleh Richard Bulliet mengungkapkan bahwa eksistensi madrasah yang lebih tua di kawasan Nisyapur, Iran, yakni madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud. Pada sekitar tahun 400 H/1009 M. terdapat madrasah al-Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy. Bulliet lebih menyebut 39 madrasah di wilayah Persia yang berkembang dua abad sebelum madrasah Nizhamiyah. Lihat Azyumardi Azra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains" dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, ter. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), hlm. vi.

Madrasah Nizhamiyah, sehingga tidak disangkal bahwa pengaruh Nizhamiyah melampaui pengaruh madrasah yang didirikan sebelumnya. Oleh karena itu, lembaga madrasah ini dianggap sebagai *prototype* awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya.⁸

Dalam kajiannya yang lebih terfokus pada Madrasah Nizhamiyah, Makdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap; tahap masjid, masjid *khan* dan madrasah.⁹

Tahap masjid berlangsung pada abad ke-8 dan ke-9. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa, yang di samping untuk tempat jemaah shalat juga untuk majlis ta'lim (pendidikan). Tahap kedua, adalah masjid *khan*, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan *khan* (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Tahap ini mencapai perkembangan sangat pesat pada abad ke-10. Setelah dua tahap perkembangan di atas barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan.¹⁰

⁸ Sebelum muncul madrasah Nizhamiyah, istilah madrasah juga dipakai untuk mengklasifikasikan *halaqah-halaqah* berbasis madzhab atau sektarian tertentu. Madrasah-madrasah ini mulai bermunculan pada abad keempat seiring dengan munculnya madzhab-madzhab tersebut, seperti madrasah *Sy'iyyah*, al-Madrasah *al-Hanafiyyah*, termasuk pula pola pendidikan satu pemikiran tertentu, seperti madrasah *al-Fuqahâ' wa al-Muhadditsîn*, madrasah *Shûfiyyah*, dan sebagainya. Lihat Maksun, *Madrasah*, hlm. 65.

⁹ George Makdisi, *The Rise of Colleges, Institution of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 27.

¹⁰ Maksun, *Madrasah*, hlm. 57-58.

Namun, menurut Syalabi, perkembangan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung dengan tidak memakai lembaga perantara. Perkembangan madrasah dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Selanjutnya ia mengemukakan alasan/motif berdirinya madrasah di luar masjid, yaitu: (1) *Halaqah-halaqah* yang diselenggarakan di masjid sering mengganggu terutama terhadap orang yang sedang beribadah; (2) Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan; (3) Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti di antaranya orientasi berfikir sebagian guru untuk mendapatkan rezeki melalui kegiatan pendidikan.¹¹

Beberapa ahli sejarah juga mengungkapkan motivasi lahirnya madrasah sangat dipengaruhi dengan masalah politik dan madzhab. Motivasi ini sangat berkaitan dengan keadaan Baghdad yang kehilangan power kekuasaannya. Hal ini juga didukung dengan muncul dan berkembangnya Dinasti Fathimiyyah yang berhaluan Syi'ah. Syalabi mengungkapkan bahwa kemunculan madrasah merupakan solusi kekhawatiran kaum Sunni terhadap perkembangan kaum Syi'ah. Munculnya Dinasti Buwaih dan Fathimiyyah merupakan oposan yang akan menggulingkan tradisi kaum sunni. Lebih-lebih pada Dinasti Fathimiyyah yang sempat

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; PT Hidakarya, Agung, 1992), hlm. 69-72.

menjadi dinasti besar dan banyak mengambil alih daerah-daerah kekuasaan Abbasiyah.¹²

Latar belakang sejarah yang demikian, ternyata sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini dominasi kepentingan politik telah menemukan bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan diajarkan, termasuk pengembangan sistem pendidikan di dalam madrasah.

Awal berdirinya madrasah, menurut Ibnu Khalkan (wafat tahun 681 H/1282 M) bahwa menteri dari dinasti al-Saljuqi dimasa pemerintahan Raja al-Thusi (wafat tahun 485 H/ 1902 M) adalah orang pertama yang mendirikan madrasah-madrasah di masa Islam, dan madrasah yang pertama kali dibangun adalah madrasah Nizhamiyah, yang pembangunannya ditetapkan di Baghdad tahun 457 H/1064 M dan dibuka pada bulan dzul Qo'dah tahun 459 H/ 1066 H.¹³, walau dalam hal ini masih terdapat beberapa perbedaan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan independennya madrasah-madrasah di luar masjid;

- a. Halaqah-halaqah (kelompok studi) yang diselenggarakan di masjid sering mengganggu terutama terhadap orang-orang yang hendak beribadah.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan, menyebabkan lahirnya halaqoh-halaqoh yang tidak tertampung di masjid.

¹² Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi al-Fikr al-Islâmîy* (Kairo: Maktab al- Nahdlah, 1979), hlm. 118.

¹³ Naji Ma'ruf, *Madarisu Qobla Al-Nizhamiyah*, (Baghdad: Mathba'ah al-Majma' al-'Ilmi al-'Iraqi, cet. I, 1393 H/1973 M), hlm. 8

- c. Ketika bangsa Turki mulai berpengaruh dalam pemerintahan Bani Abbasiyah dalam rangka mempertahankan status quo, mereka berusaha menarik hati dengan berusaha memperhatikan pendidikan dan pengajaran, guru-guru diberi gaji dan fasilitas yang layak.
- d. Sebagai kompensasi dari dosa yang mereka lakukan juga berharap ampunan dan pahala dari Tuhan, karena mereka melakukan maksiat.
- e. Ketakutan akan tidak dapat mewarisi harta kepada anak-anaknya. Dengan demikian, mereka membuat wakaf pribadi yang dikelola oleh keluarga;
- f. Usaha mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari para pembesar agama.

Argumen di atas dapat dilustrasikan bahwa masjid tidak lagi dianggap sebagai tempat yang cocok untuk pendidikan. Adapun proses transformasi dari masjid ke madrasah secara tidak langsung, yakni melalui perantara masjid-khan.¹⁴

2. Sistem Pendidikan Madrasah Klasik

Sistem pendidikan Madrasah Klasik berbeda dengan dengan yang setelah dan sebelumnya, sesuai dengan perkembangannya. Untuk lebih memperjelas tentang sistem pendidikan di masa ini, ada baik diterangkan sesuai masa-masa keislaman sebagai berikut:

- a. Masa Khulafaur Rasyidin

¹⁴ Maksum, *ibid*, hlm. 57

Pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin (12-41 H /632-661 M) dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khlaifah Umar ibn Khattab yang turut campur dalam menambahkan kurikulum di lembaga *kuttab*. Para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majelis pendidikan masing-masing. sehingga pada masa Abu Bakar misalnya, lembaga pendidikan *kuttab* mencapai tingkat kemajuan yang berarti.

Pada lembaga pendidikan *kuttab* dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara seorang demi seorang-mungkin dalam tradisi pesantren, metode itu biasa disebut sorogan, sedangkan pendidikan di masjid tingkat tinggi dilakukan dalam salah satu *halaqah* (diskusi) yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama.

b. Masa Bani Umayyah

Kebijaksanaan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Bani Umayyah hampir-hampir tidak ditemukan. Jadi, sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah . (41-132 H/661-750 M). Karena kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan-kepentingan politis dan golongan di dunia pendidikan, terutama di dunia sastra, sangat rentan dengan identitasnya masing-masing. Sastra Arab, baik dalam bidang syair, pidato, seni, prosa, mulai menunjukkan kebangkitannya. Para raja mempersiapkan tempat balai-balai pertemuan penuh hiasan yang indah dan hanya dapat dimasuki oleh kalangan sastrawan dan ulama-ulama terkemuka.

c. Naisyapur

Kebanyakan madrasah di kota ini bersifat *teachers oriented*, karena letak keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada guru. Guru mempunyai wewenang dan kekuasaan melampaui jabatannya. Sehingga, kualitas pendidikannya pun ditentukan oleh gurunya, bukan oleh pemilik tempat yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut. Pelajaran yang sangat diutamakan adalah pelajaran agama, khususnya membaca dan menghafal Al-Quran serta Sastra Arab, khususnya puisi-puisi dan syair.

Fazlur Rahman berpendapat, bahwa hadirnya madrasah di awal-awal memiliki tiga bagian, yaitu: 1). madrasah yang diperuntukkan untuk anak-anak raja atau sultan, 2). Madrasah yang diperuntukkan untuk orang-orang biasa dan ke 3). Madrasah yang diperuntukkan untuk orang-orang dewasa atau tingkat lanjutan.¹⁵

Kurikulum dan materi pelajaran belum disusun secara teratur. Guru mengajarkan apa saja yang ia kuasai. Oleh sebab itu, seorang guru, sebelum diterima sebagai pengajar, harus diuji terlebih dahulu tentang keahlian mengajar dan bidang ilmunya. Gurupun harus memperlihatkan ijazahnya sebelum mengajar. Bentuknya adalah semacam legalisasi dari tempat ia belajar sebelumnya. Sehingga, ia dipercaya untuk memberikan pelajaran yang ia kuasai. Setiap guru hanya mengajar satu kitab

¹⁵ Fazlur Rahman, *Education The Schools - The Character Of Medieval Islamic Learning - Curriculum And Institution*, (Materi Kuliah Sejarah Sosial dan Kelembagaan Islam Program Doktor UIN Sunan Kalijaga 2014), hlm. 5

saja. Murid yang telah menyelesaikan satu kitab dapat pindah ke madrasah lain untuk mempelajari kitab yang lain. Dapat dikatakan, bahwa kurikulum madrasah yang diajarkan di Nisyapur tersebut meliputi agama dan filsafat.

Pada masa periode ini telah muncul term ijazah. Ijazah pada waktu itu merupakan sebuah lembaran kertas yang menunjukkan bahwa sang penerimanya diberikan wewenang untuk mengajar apa yang dimaksud oleh ijazah tersebut. Namun, ijazah ini mempunyai skop yang terbatas yang hanya diberikan seorang guru kepada pelajar yang dianggap telah mampu menyebarkan ilmu pengetahuan yang diterimanya.¹⁶

3. Madrasah Nizhamiyah

Ada beberapa sumber menyebutkan sebelum berdirinya Madrasah Nizamiyah di Baghdad, paling tidak ada empat madrasah besar di Nishapur, yaitu Madrasah Baihaqiyyah, Madrasah Assa'diyyah yang dibangun oleh Amir Nasr bin Subuktakin, Madrasah Abu Sa'ad al-Astarabadi dan Madrasah yang didirikan untuk Abu Ishaq al-Isfarayini.¹⁷ Akan tetapi Lembaga pendidikan Islam yang pertama menerapkan sistem yang mendekati sistem pendidikan yang dikenal sekarang adalah madrasah-madrasah Nizamiyah tersebut.¹⁸

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 57

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 101

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4, cetakan ke-10*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 44-45

Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Nizam al-Mulk. Nizam al-Mulk adalah seorang *wazir* (perdana menteri) dinasti Seljuk pada masa pemerintahan sultan Al- Arslan (w. 1072M) dan Malik Syah (1072-1092M).¹⁹ Dinasti Seljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Qiniq dalam masyarakat Turki Oquz.²⁰ Nama aslinya adalah Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ishaq at-Tusi. Ia pernah menuntut ilmu pada Hibatullah al-Muwaffaq, seorang ulama Syafi'i di Nisabur. Beliau pun berpaham Asy'ariyah.²¹

Kemudian, selain alasan-alasan yang melatar belakangi berdirinya madrasah yang telah ada di atas, perlu diketahui bahwa latar belakang berdirinya madrasah Nizamiyah yang paling mendasar dalam literatur sejarah peradaban Islam adalah adanya perseteruan antara kelompok Sunni; dinasti Saljuq dengan kelompok Syi'ah; dinasti Fatimiah di mesir. Dinasti Saljuq berkeyakinan bahwa ideologi harus dilawan dengan ideologi. Karenanya institusi madrasah merupakan senjata atau alat dalam menamakan doktrin-doktrin *sunni* sebagai bentuk perlawanan paham Syi'ah.²²

Madrasah Nizamiyah ini termashur seluruh dunia. Pada tiap-tiap kota Nizam Al-Mulk mendirikan satu madrasah yang besar, diantaranya: di Baghdad, Balkh, Naisabur, Harat, Ashfahan,

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam III*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1993),73

²⁰ G. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti, Judul Asli: The Islamic Dynasties*, Penerj:Ilyas Hasan, (Menchester: Mizan, 1993), cet. Ke-1, 142

²¹ Nina M. Armando (ed. Bahasa), *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Icthiar Baru van Hoeve, 2005), 222

²² Suwito, Ed., *Sejarah Sosial pendidikan....*, 217

Basran, Marw, Mausul. Tetapi madrasah Nizamiyah Bagdad adalah yang terbesar dan terpenting dari semua madrasah itu.²³

Madrasah Nizamiyah Bagdad terletak di dekat sungai Dajlah di tengah-tengah pasar Salasah di Bagdad. Madrasah ini dibangun pada tahun 457H/1065M selesai tahun 459H. Madrasah ini tetap hidup sampai pertengahan abad ke-14 Masehi yaitu dikunjungi oleh Ibnu Batutah. Mengutip dari bukunya Abuddin nata “Sejarah Pendidikan Islam”, Ahmad Syalabi berkeyakinan bahwa pasar *Al-Chaffafin* yang terdapat di Bagdad saat ini adalah tempat di mana Madrasah Nizamiyah dulunya berdiri.²⁴

Tujuan Nizam Al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah itu ialah untuk memperkuat pemerintahan Turki saljuq dan menyiarkan mazhab keagamaan pemerintahan. Sultan-sultan Turki adalah dari golongan ahli Sunnah. Oleh karena itu, madrasah-madrasah Nizamiyah ini menyokong Sultan dan menyiarkan mazhab ahli sunnah ke seluruh rakyat.

4. Sistem Pendidikan Madrasah Nizamiyah

Sistem pendidikan di Madrasah Nizamiyah secara sederhana memiliki komponen sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Madrasah Nizamiyah Bagdad

Tujuan pendidikan madrasah Nizamiyah tidak terlepas dari tiga tujuan pokok, yaitu:

²³ Mahmud Yunus, *Pendidikan Islam : Dari Zaman Nabi...*, 72

²⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 62

- 1) Mengkader calon-calon ulama yang menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah
- 2) Menyediakan guru-guru Sunni yang cakap untuk mengajarka mazhab Sunni dan menyebarkan ke tempat-tempat lain
- 3) Membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya khusus di bidang pendidikan dan manajemen.

Selain itu, pendidikan juga ditujukan untuk membangun sistem madrasah yang baik dan berprestasi serta membentuk calon-calon ulama dan birokrat yang mempunyai wawasan.²⁵

b. Kurikulum dan Metode Pengajaran madrasah Nizamiyah Bagdad

Motivasi pendidikan madrasah Nizamiyah adalah pembinaan dan penyebaran paham Sunni guna menghadapi paham Syi'ah. Maka, ilmu kalam diajarkan secara khusus dan intensif. Harus diakui bahwa beberapa pengajar pada madrasah ini juga dikenal ahli dalam ilmu kalam, contohnya: Imam Al-Harmain Abul Ma'ali Yusuf Al-Juwaini (wafat 1084M/478H) dan Abdul Hamid Al-Ghazali (wafat 1111M/505H).²⁶

Mengutip dari bukunya Abudin nata, Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum madrasah Nizamiyah tidak

²⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 742

²⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik...*, 65

diketahui dengan jelas. Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syari'ah yang diajarkan sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Fakta lain yang mendukung ialah:

- 1) Pendiri madrasah ini bukan pembela ilmu filsafat
- 2) Zaman berdirinya madrasah ini, zaman penindasan filsafat.²⁷

Pelajaran di Madrasah ini juga mempelajari Al-Quran dengan membaca, menghafal dan menulis, sastra Arab, sejarah Nabi Saw.

Pengajarannya berjalan dengan cara para guru berdiri di depan kelas menyajikan materi kuliah. Para siswa duduk mendengarkan di atas meja-meja kecil yang disediakan. Lalu dilanjutkan diskusi. Sumber lain mengatakan bahwa pada materi fiqh, mahasiswa menyalin silabus (*ta'liqah*) dalam proses dikte. Mereka hanya betul-betul menyalin dengan sangat sedikit perubahan.

c. Tenaga Pengajar dan Pelajar Madrasah Nizamiyah Bagdad

Guru-guru dan ulama-ulama yang termashur serta memiliki kompetensi di bidangnya dipilih untuk mengajar di madrasah ini. Pengajar selalu dibantu seorang pembantu. Pembantu berfungsi sebagai asisten guru. Tugasnya menjelaskan bagian-bagian yang sulit dipahami setelah guru

²⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2008), 160-161

memberikan kuliah.²⁸ Status dosen ditekan pengangkatan dari khalifah dan bertugas dengan masa tertentu.²⁹

Nizam juga menyediakan beasiswa dan memberi fasilitas asrama. Mereka yang tinggal di asrama diberi belanja secukupnya. Ia memberikan bantuan kepada pelajar tanpa mengharap kembali.

d. Pendanaan dan Sarana Madrasah Nizamiyah

Menurut ahli sejarah, anggaran belanja yang diberikan Nizam Al-Mulk untuk perbelanjaan madrasah keseluruhan ialah 600.000 dinar tiap tahunnya. Madrasah Bagdad sendiri anggarannya 60.000 dinar.³⁰

Dalam pembangunan madrasah, Nizam menyediakan dana wakaf untuk membiayai *mudarris*, imam dan mahasiswa yang menerima beasiswa. Dengan dana itu, ia mendirikan madrasah-madrasah Nizamiyah hampir seluruh wilayah kekuasaan bani Saljuk. Ia mendirikan perpustakaan dengan kurang lebih 6.000 jilid buku lengkap dengan katalognya.³¹

e. Pengaruh Madrasah Nizamiyah

Madrasah Nizamiyah sedikit demi sedikit mengalami kemunduran setelah wafatnya Nizam al-Mulk. Madrasah yang sistem pendidikan dan organisasinya ditiru di Eropa ini sempat berjaya sampai akhir abad ke-14, ketika Timur Lenk menghancurkan Baghdad. Timur lenk dengan bala tentaranya

²⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik...*, 67

²⁹ Nina M. Armando (ed. Bahasa), *Ensiklopedia...*, 224

³⁰ Mahmud Yunus, *Pendidikan Islam : Dari Zaman Nabi...*, 72-73

³¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik...*, 71

menyerbu kota Baghdad dan menghancurkan segala peradaban serta membantai ribuan orang di wilayah yang ditaklukkannya. Baghdad hancur lebur sekitar tahun 1393 M.³² Meskipun demikian, banyak pengaruh yang ada sejak berdirinya madrasah Nizamiyah. Pengaruh tersebut di antaranya:

- 1) Dari Nizam Al-Mulk sebagai pejabat pemerintahan yang memiliki andil besar dalam pendirian dan penyebaran madrasah, kedudukan dan kepentingannya dalam pemerintahan merupakan sesuatu yang sangat menentukan.
- 2) Dari segi ekonomi, madrasah ini ada dimaksudkan untuk mempersiapkan pegawai pemerintah khususnya di hukum dan administrasi.
- 3) Dari segi sosial keagamaan, madrasah ini diterima masyarakat karena sesuai lingkungan.³³
- 4) Kekuatan madrasah Nizamiyah adalah pengakuan negara. Madrasah ini telah mencatat nama besar dan orang yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan makalah di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan semenjak pasca Rasul SAW mengalami evolusi dari halaqoh, kuttub sampai kemudian Madrasah, madrasah pada zaman klasik Islam mengalami perubahan yang signifikan dan dapat ditinjau dari beberapa aspek perubahan baik dari

³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 120

³³ Abuddin Nata, *Sejarah...*, 72

lembaganya proses pembelajaran, tujuan pengajaran, evaluasi pendidikan. Menuju madrasah modern sampai saat ini.

2. Latar belakang banyaknya berdiri madrasah tersebut yaitu: mengambil hati rakyat, mengharapkan pahala dan ampunan daripada Tuhan, memelihara kehidupan anaknya kemudian hari, memperkuat aliran keagamaan bagi sultan atau pembesar.
3. Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Nizam al-Mulk. Madrasah Nizamiyah ini termashur seluruh dunia. Madrasah Nizamiyah Bagdad adalah yang terbesar dan terpenting dari semua madrasah itu. Madrasah Nizamiyah Bagdad terletak di dekat sungai Dijlah di tengah-tengah pasar Salasah di Bagdad. Madrasah ini dibangun pada tahun 457H/1065M selesai tahun 459H. Madrasah ini tetap hidup sampai pertengahan abad ke-14 Masehi yaitu dikunjungi oleh Ibnu Batutah.
4. Sistem pendidikan di Madrasah Nizamiyah secara sederhana memiliki komponen sebagai berikut: tujuan pendidikan madrasah Nizamiyah, kurikulum dan Metode Pengajaran madrasah Nizamiyah Bagdad, tenaga pengajar dan pelajar Madrasah Nizamiyah Bagdad, pendanaan dan sarana Madrasah Nizamiyah.
5. Pengaruh tersebut di antaranya: Nizam Al-Mulk sebagai pejabat pemerintahan yang memiliki andil besar dalam pendirian dan penyebaran madrasah, madrasah ini untuk mempersiapkan pegawai pemerintah khususnya di hukum dan administrasi.

Daftar Pustaka

- Abu Luwis al-Yasu'I, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Munjid Fi al-A'lam* Cet-23, Dar-masriq, Beirut.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Ahmad Amin, *Dluhâ al-Islâm*, vol. 2 (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1952).
- Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi al-Fikr al-Islâmîy* (Kairo: Maktab al- Nahdlah, 1979).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam III*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1993).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, ter. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4, cetakan ke-10*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002).
- G. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti, Judul Asli: The Islamic Dynasties*, Penerj:Ilyas Hasan, (Menchester: Mizan, 1993).
- George Makdisi, *Religion, Law and Learning in Classical Islam* (Great Britain: Variorum, 1991).
- George Makdisi, *The Rise of Colleges, Institution of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

- Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsiy wa al-Dînîy wa al-Tsaqafîy wa al-Ijtimâ'iy*, Vol.4 (Kairo: al-Nahdlah al-Misriyyah, 1967).
- H.A. Malik fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : LP3NI, 1998).
- Nashabe, *Muslim Educational Institution* (Beirut: Riyad Salh Square, 1989).
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; PT Hidakarya, Agung, 1992).
- Naji Ma'ruf, *Madarisu Qobla Al-Nizhamiyah*, (Baghdad: Mathba'ah al-Majma' al-'Ilmi al-'Iraqi, cet. I, 1393 H/1973 M).
- Nina M. Armando (ed. Bahasa), *Ensiklopedia Islam* , (Jakarta: Icthiar Baru van Hoeve, 2005).
- Rahman, Fazlur, *Education The Schools - The Character Of Medieval Islamic Learning - Curriculum And Institution*, (Materi Kuliah Sejarah Sosial dan Kelembagaan Islam Program Doktor UIN Sunan Kalijaga 2014).
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2008).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).